

PELATIHAN PENYUSUNAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS PENDEKATAN DEEP LEARNING BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SAWAN

I Ketut Suparya^{1)*}, I G Agung Jaya Suryawan²⁾, Made Adi Nugraha Tristaningrat³⁾ Kadek Hengki Primayana⁴⁾, Putu Yulia Angga Dewi⁵⁾, Ni Nyoman Kurnia Wati⁶⁾, Komang Trisna Mahartini⁷⁾, Nyoman Pancaria⁸⁾, I Gede Arya Wiradnyana⁹⁾

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

iketutsuparya@gmail.com¹⁾, jayasuryawan@gmail.com²⁾, Tristaningrat3@gmail.com³⁾,
Primayana4@gmail.com⁴⁾, Anggadewi@gmail.com⁵⁾, Wati@gmail.com⁶⁾,
Mahartini@gmail.com⁷⁾, Pancaria8@gmail.com⁸⁾, Wiradnyana@gmail.com⁹⁾

Histori artikel

Received:
20 Desember 2025

Accepted:
24 Februari 2026

Published:
28 Februari 2026

Abstrak

Kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran merupakan faktor penting dalam mendukung pembelajaran bermakna di sekolah dasar. Namun, hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian guru sekolah dasar di Kecamatan Sawan masih mengalami kesulitan merancang perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning*, pembelajaran kontekstual, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* yang selaras dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Mitra kegiatan adalah guru sekolah dasar dari 45 satuan pendidikan di Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Kegiatan dilaksanakan pada November 2025 di SD No. 4 Sangsit menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui workshop, diskusi interaktif, praktik penyusunan perangkat, pendampingan, dan evaluasi. Tahapan kegiatan meliputi persiapan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan skor pemahaman konsep *deep learning* dari 2,8 menjadi 4,5; kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran dari 3,0 menjadi 4,6; penyusunan aktivitas pembelajaran kontekstual dari 2,9 menjadi 4,4; dan pengembangan asesmen autentik dari 2,7 menjadi 4,3. Analisis perangkat menunjukkan 87% peserta mampu mengintegrasikan tujuan, aktivitas, dan asesmen. Dengan demikian, pelatihan dan pendampingan mendukung penguatan kompetensi profesional guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis *deep learning*.

Kata-kata Kunci: *Deep Learning*; Guru Sekolah Dasar; Pelatihan Guru; Perangkat Pembelajaran

* Corresponding author: I Ketut Suparya (iketutsuparya@gmail.com)

Abstract. Teachers' competence in developing instructional plans is essential for supporting meaningful learning in elementary schools. However, the needs analysis indicated that some elementary school teachers in Sawan District experienced difficulties in developing instructional plans that integrate the *deep learning* approach, contextual learning, and critical thinking skills. This Community Service Program aimed to improve teachers' competence in developing *deep learning*-based instructional plans aligned with the implementation of the Merdeka Curriculum. The participants were elementary school teachers from 45 schools in Sawan District, Buleleng Regency. The program was conducted in November 2025 at SD No. 4 Sangsit using participatory and collaborative approaches through workshops, interactive discussions, hands-on practice, mentoring, and evaluation. The activities consisted of preparation, training implementation, and evaluation. The results showed increases in the scores for understanding the *deep learning* concept from 2.8 to 4.5, formulating learning objectives from 3.0 to 4.6, developing contextual learning activities from 2.9 to 4.4, and developing authentic assessments from 2.7 to 4.3. Document analysis further showed that 87% of participants were able to integrate learning objectives, activities, and assessment. Thus, training and mentoring supported the strengthening of teachers' professional competence in developing *deep learning*-based instructional plans.

Keywords: *Deep Learning*; Elementary School Teachers; Teacher Training; Instructional Plans

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membangun fondasi kemampuan berpikir, karakter, dan literasi peserta didik. Dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21, pendidikan di sekolah dasar tidak lagi cukup berorientasi pada penguasaan materi, tetapi perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kolaborasi, serta kemampuan belajar secara bermakna dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menuntut guru untuk mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, reflektif, dan kontekstual (Fatmawati & Jaya, 2025; Fullan & Langworthy, 2014).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan agar lebih berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada penguatan kompetensi esensial. Guru diberikan keleluasaan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, termasuk dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun modul ajar, mengembangkan asesmen, dan menyiapkan lembar kerja peserta didik. Namun, dalam praktiknya, sebagian guru sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran yang tidak hanya memenuhi kebutuhan administratif, tetapi juga mampu mencerminkan proses pembelajaran yang mendalam, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik (Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi, 2022; Ningrum & Andriani, 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tuntutan tersebut adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami konsep secara utuh, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta melakukan

refleksi terhadap proses dan hasil belajar (Assidiqi et al., 2026; Fullan et al., 2018; Hattie, 2012; Mujtahid et al., 2025). Dalam penerapannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai perancang pengalaman belajar yang menantang, kontekstual, dan mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi serta membangun makna dari proses pembelajaran.

Penerapan pendekatan pembelajaran mendalam tersebut memerlukan kemampuan guru dalam menerjemahkan prinsip-prinsipnya ke dalam perangkat pembelajaran. Perangkat yang dikembangkan perlu menunjukkan keterkaitan yang jelas antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen. Selain itu, aktivitas pembelajaran perlu dirancang agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, menghubungkan konsep dengan konteks kehidupan nyata, berdiskusi, memecahkan masalah, dan merefleksikan pemahamannya. Dengan demikian, kualitas perangkat pembelajaran menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung implementasi pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Namun, hasil observasi awal dan diskusi dengan guru-guru sekolah dasar di Kecamatan Sawan menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan penguatan dalam menerapkan pendekatan pembelajaran mendalam. Permasalahan yang ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman mengenai konsep dan implementasi pembelajaran mendalam dalam perangkat pembelajaran, kesulitan merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur sesuai dengan fase perkembangan peserta didik, keterbatasan dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta kesulitan mengembangkan instrumen asesmen yang autentik dan berorientasi pada pengembangan kompetensi. Kondisi tersebut menyebabkan penerapan pendekatan pembelajaran mendalam dalam pembelajaran belum berlangsung secara optimal, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual siswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi dengan praktik penyusunan perangkat pembelajaran di lapangan. Guru tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual mengenai pembelajaran mendalam, tetapi juga membutuhkan pengalaman praktis untuk menerapkan konsep tersebut dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengembangan profesional yang bersifat aplikatif, kolaboratif, dan berkelanjutan melalui praktik langsung, diskusi reflektif, pendampingan, serta pemberian umpan balik terhadap perangkat yang dikembangkan (Kariani et al., 2025; Mujiyanto et al., 2025).

Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Melalui pelatihan, guru memperoleh kesempatan untuk memahami konsep pembelajaran mendalam sekaligus mempraktikkannya dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, serta menyusun asesmen autentik. Pendekatan pelatihan yang dipadukan dengan workshop dan pendampingan juga memungkinkan guru memperoleh umpan balik terhadap perangkat yang dikembangkan sehingga proses pembelajaran profesional tidak berhenti pada penyampaian materi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Sawan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis pendekatan mendalam, khususnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran, mengembangkan aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, serta menyusun asesmen autentik yang selaras dengan tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, guru diharapkan mampu menghasilkan perangkat pembelajaran yang berkualitas dan dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah guru-guru Sekolah Dasar di Kecamatan Sawan, yang berasal dari berbagai satuan pendidikan negeri yang berjumlah 45 sekolah dasar. Peserta kegiatan merupakan guru kelas dan guru mata pelajaran yang secara langsung terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Penentuan sasaran dilakukan berdasarkan kebutuhan mitra terhadap peningkatan kompetensi profesional guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan pendekatan pembelajaran mendalam.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Bulan November Tahun 2025 bertempat di Sekolah Dasar No 4 Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesediaan mitra, kemudahan akses peserta, serta dukungan fasilitas pelatihan yang memadai untuk kegiatan workshop dan pendampingan.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pelatihan. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui

pengalaman belajar langsung, refleksi, dan kolaborasi. Tahapan kegiatan dilaksanakan sebagai berikut:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama mitra sekolah dan pemangku kepentingan di Kecamatan Sawan. Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- (1). Analisis kebutuhan guru melalui diskusi awal dan angket sederhana.
- (2). Penyusunan materi pelatihan tentang konsep dan karakteristik pendekatan pembelajaran mendalam.
- (3). Penyusunan perangkat dan instrumen pendukung pelatihan, seperti modul, lembar kerja, dan instrumen evaluasi.

Tahap persiapan bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan strategi pelatihan sesuai dengan kebutuhan riil guru serta konteks pembelajaran di sekolah dasar.

2) Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk workshop dan praktik langsung, yang meliputi:

- (1). Pemberian materi tentang pendekatan pembelajaran mendalam, meliputi konsep, prinsip, dan implementasinya dalam pembelajaran sekolah dasar.
- (2). Diskusi interaktif mengenai karakteristik pembelajaran bermakna dan peran guru sebagai perancang pengalaman belajar.
- (3). Praktik penyusunan perangkat pembelajaran, yang mencakup:
 - a. Perumusan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam.
 - b. Penyusunan aktivitas pembelajaran kontekstual dan bermakna.
 - c. Pengembangan asesmen autentik dan reflektif.

Kegiatan praktik dilakukan secara berkelompok dan individu, sehingga guru dapat saling bertukar pengalaman dan memperkaya wawasan.

3) Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan pengabdian. Evaluasi meliputi:

- (1). Evaluasi pemahaman peserta terhadap materi pelatihan.
- (2). Evaluasi kualitas perangkat pembelajaran yang dihasilkan.
- (3). Evaluasi kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar refleksi dan perbaikan kegiatan pengabdian selanjutnya, serta sebagai bukti capaian kegiatan PkM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan melalui rangkaian sosialisasi konsep, workshop, praktik penyusunan perangkat pembelajaran, pendampingan, dan evaluasi. Peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara aktif. Pada tahap awal, peserta memperoleh pemahaman mengenai konsep dan karakteristik pendekatan *deep learning* serta relevansinya dengan pembelajaran di sekolah dasar. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengidentifikasi dan merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini diterapkan di kelas.

Pada tahap workshop, peserta terlibat dalam praktik penyusunan perangkat pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, hingga penyusunan asesmen autentik. Guru bekerja secara individu maupun berkelompok dengan bimbingan tim pengabdian. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan keterlibatan melalui diskusi, pengajuan pertanyaan, dan penyelesaian tugas penyusunan perangkat. Pendampingan dilakukan secara langsung untuk memberikan umpan balik dan membantu peserta menyempurnakan perangkat pembelajaran yang dikembangkan.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

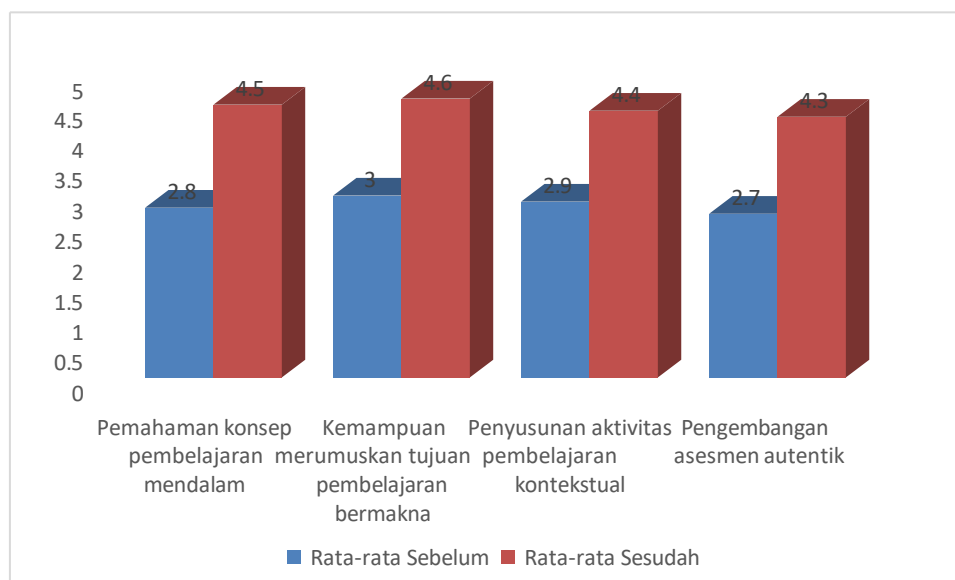
Evaluasi dilakukan melalui angket sebelum dan sesudah kegiatan menggunakan skala Likert 1–5. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan skor pada seluruh aspek yang diukur. Pemahaman konsep pembelajaran mendalam meningkat dari 2,8 menjadi 4,5. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran meningkat dari 3,0 menjadi 4,6. Kemampuan

menyusun aktivitas pembelajaran kontekstual dan bermakna meningkat dari 2,9 menjadi 4,4, sedangkan kemampuan mengembangkan asesmen autentik meningkat dari 2,7 menjadi 4,3.

Tabel 1. Hasil evaluasi pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan

Aspek yang Dinilai	Sebelum	Sesudah
Pemahaman konsep pembelajaran mendalam	2,8	4,5
Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran	3,0	4,6
Penyusunan aktivitas pembelajaran kontekstual dan bermakna	2,9	4,4
Pengembangan asesmen autentik	2,7	4,3

Berdasarkan data tersebut, peningkatan skor tertinggi terdapat pada kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu dari 3,0 menjadi 4,6, sedangkan peningkatan skor pada pemahaman konsep mencapai 1,7 poin. Peningkatan pada penyusunan aktivitas pembelajaran mencapai 1,5 poin, dan pengembangan asesmen autentik meningkat sebesar 1,6 poin.



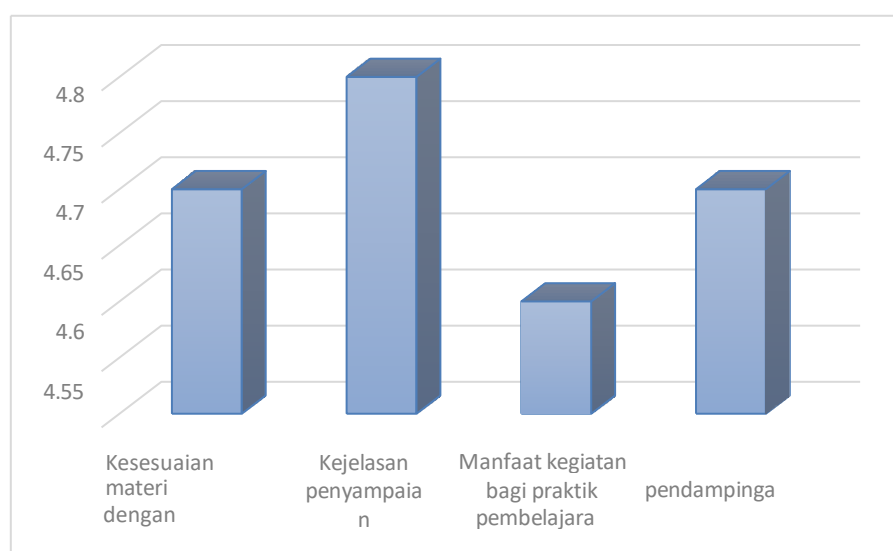
Gambar 2. Hasil evaluasi pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah kegiatan.

Selain evaluasi melalui angket, dilakukan analisis terhadap perangkat pembelajaran yang dihasilkan peserta. Hasil analisis menunjukkan bahwa 87% peserta mampu menyusun perangkat pembelajaran dengan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen. Selanjutnya, 82% perangkat pembelajaran telah memuat aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, sedangkan 78% perangkat telah menggunakan bentuk asesmen autentik, seperti observasi, unjuk kerja, dan refleksi.

Tabel 2. Hasil analisis perangkat pembelajaran peserta

Aspek yang Dianalisis	Capai
Keterpaduan tujuan, aktivitas, dan asesmen	87%
Aktivitas pembelajaran kontekstual dan bermakna	82%
Penggunaan asesmen autentik	78%

Perangkat yang dihasilkan peserta menunjukkan bahwa guru telah mengembangkan komponen pembelajaran yang meliputi tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran bermakna, dan asesmen autentik. Pada perangkat tersebut juga ditemukan aktivitas yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan merefleksikan pemahaman.



Gambar 3. Kepuasan Peserta Pengabdian

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan *deep learning* memberikan hasil positif terhadap pemahaman dan keterampilan guru sekolah dasar. Berdasarkan hasil evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan, terjadi peningkatan pada seluruh aspek yang diukur, yaitu pemahaman konsep *deep learning* dari skor rata-rata 2,8 menjadi 4,5, kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran dari 3,0 menjadi 4,6, kemampuan menyusun aktivitas pembelajaran kontekstual dan bermakna dari 2,9 menjadi 4,4, serta kemampuan mengembangkan asesmen autentik dari 2,7 menjadi 4,3. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan yang memadukan penguatan konsep dengan praktik dapat membantu guru menerjemahkan prinsip *deep learning* ke dalam komponen perangkat pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan Machfud et al. (2025) yang menunjukkan

bahwa pelatihan pembelajaran mendalam dapat mendukung penguatan kompetensi pedagogik guru, serta Kariani et al. (2025) yang menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran mendalam dalam penguatan kompetensi pedagogik guru.

Peningkatan pemahaman konsep *deep learning* dari 2,8 menjadi 4,5 menunjukkan bahwa materi konseptual yang diberikan pada tahap pelatihan dapat menjadi landasan bagi guru untuk memahami karakteristik pembelajaran mendalam. Pendekatan *deep learning* menekankan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara lebih mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan konteks, serta terlibat dalam proses belajar yang bermakna. Fullan dan Langworthy (2014) serta Fullan et al. (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam berkaitan dengan penciptaan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pemahaman dan kompetensi melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Temuan kegiatan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap prinsip tersebut menjadi dasar penting sebelum guru menerapkannya dalam perangkat pembelajaran.

Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran menunjukkan peningkatan dari 3,0 menjadi 4,6. Capaian tersebut menunjukkan bahwa guru semakin mampu menerjemahkan kompetensi yang hendak dikembangkan ke dalam tujuan pembelajaran yang lebih terarah. Tujuan pembelajaran merupakan komponen penting karena menjadi dasar dalam menentukan aktivitas pembelajaran dan asesmen. Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai bagian penting dalam memastikan keterkaitan antara tujuan, proses pembelajaran, dan asesmen (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran menjadi salah satu indikator penting dari keterampilan mereka dalam mengembangkan perangkat pembelajaran yang lebih terarah.

Kemampuan menyusun aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna juga meningkat dari 2,9 menjadi 4,4. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru mulai mampu mengembangkan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi dengan pengalaman dan situasi nyata. Pembelajaran mendalam menempatkan pengalaman belajar yang bermakna dan keterlibatan aktif peserta didik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran (Fullan et al., 2018). Dalam konteks sekolah dasar, pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks kehidupan peserta didik juga dapat memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Fatmawati & Jaya, 2025). Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengembangkan aktivitas kontekstual

merupakan bagian penting dalam menerjemahkan pendekatan *deep learning* ke dalam praktik pembelajaran.

Kemampuan mengembangkan asesmen autentik mengalami peningkatan dari 2,7 menjadi 4,3. Hasil tersebut menunjukkan bahwa guru mulai memahami pentingnya asesmen yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan dan menunjukkan kompetensinya. Nakjah dan Adawiah (2025) menegaskan bahwa asesmen autentik dan formatif dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai proses dan capaian belajar peserta didik. Hal tersebut relevan dengan pendekatan *deep learning* yang menempatkan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pemberian umpan balik, bukan semata-mata sebagai kegiatan evaluasi pada akhir pembelajaran. Dengan demikian, peningkatan kemampuan guru dalam mengembangkan asesmen autentik memperlihatkan adanya penguatan pada salah satu komponen penting perangkat pembelajaran.

Hasil analisis terhadap perangkat pembelajaran yang dihasilkan peserta semakin memperkuat temuan tersebut. Sebanyak 87% peserta mampu mengintegrasikan tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen, 82% perangkat memuat aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, dan 78% perangkat telah menggunakan bentuk asesmen autentik, seperti observasi, unjuk kerja, dan refleksi. Capaian tersebut menunjukkan bahwa hasil pelatihan tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi telah diwujudkan dalam produk perangkat pembelajaran. Kesesuaian antara tujuan, aktivitas, dan asesmen juga sejalan dengan prinsip perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dan asesmen sebagai bagian dari proses pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Keterpaduan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen menjadi aspek penting dalam memastikan bahwa perangkat pembelajaran benar-benar mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Tujuan pembelajaran menentukan kompetensi yang hendak dicapai, aktivitas memberikan pengalaman belajar untuk mencapai kompetensi tersebut, sedangkan asesmen memberikan informasi mengenai ketercapaian tujuan. Prinsip tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran yang menempatkan perencanaan sebagai satu kesatuan antara tujuan, proses, dan evaluasi pembelajaran (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Oleh karena itu, capaian 87% pada aspek keterpaduan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu mengembangkan perangkat pembelajaran dengan struktur yang relatif selaras.

Keberhasilan kegiatan juga berkaitan dengan penggunaan metode pelatihan yang bersifat partisipatif dan aplikatif. Peserta tidak hanya memperoleh materi konseptual, tetapi terlibat dalam workshop, diskusi interaktif, praktik penyusunan perangkat, dan pendampingan. Pola tersebut memberikan kesempatan kepada guru untuk menguji pemahaman melalui praktik serta memperoleh umpan balik terhadap perangkat yang dikembangkan. Temuan ini sejalan dengan Hasanah et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan inovatif dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran mendalam. Mujianto et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya kombinasi pelatihan dan pendampingan dalam mendukung peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

Dari sisi pengembangan profesional, kegiatan ini juga memberikan pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif. Diskusi dan praktik bersama memungkinkan guru saling bertukar pengalaman mengenai penyusunan perangkat pembelajaran dan menemukan alternatif pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi. Pengembangan kompetensi melalui komunitas belajar dan interaksi profesional dapat menjadi sarana untuk memperkuat kapasitas guru secara berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan Dhiya et al. (2026) yang menekankan peran komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi guru serta Thoharudin et al. (2025) yang menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional dapat mendukung pengembangan kapasitas guru.

Respon peserta terhadap kegiatan yang positif juga menunjukkan bahwa materi dan metode pelatihan sesuai dengan kebutuhan guru. Peserta memberikan penilaian yang baik terhadap manfaat kegiatan, kejelasan penyampaian materi, kesesuaian materi dengan kebutuhan, dan pelaksanaan pendampingan. Respon tersebut penting karena penerimaan dan keterlibatan guru menjadi salah satu faktor yang mendukung keberlanjutan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan. Hasil ini sejalan dengan temuan Mujianto et al. (2025) mengenai pentingnya pendampingan dalam membantu guru menerapkan hasil pelatihan dalam konteks pembelajaran.

Meskipun menunjukkan hasil positif, kegiatan masih menghadapi keterbatasan berupa perbedaan tingkat pemahaman awal peserta dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Perbedaan kemampuan awal menyebabkan kebutuhan pendampingan antarpeserta tidak sepenuhnya sama, sedangkan waktu pelatihan yang terbatas membatasi kesempatan guru untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan merevisi perangkat pembelajaran secara berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan satu kali belum cukup untuk memastikan keberlanjutan perubahan praktik guru. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan perlu memberikan ruang yang lebih besar bagi praktik implementasi, refleksi, umpan balik, dan

penyempurnaan perangkat pembelajaran. Kebutuhan terhadap pendampingan berkelanjutan juga sejalan dengan Kariani et al. (2025) dan Mujiyanto et al. (2025) yang menempatkan pendampingan sebagai bagian penting dalam penguatan kompetensi guru.

Secara keseluruhan, temuan kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis *deep learning* dapat menjadi strategi pemberdayaan guru untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna. Hal tersebut terlihat dari peningkatan skor pada seluruh aspek yang dievaluasi, kualitas perangkat yang dihasilkan, serta respons positif peserta terhadap kegiatan. Temuan ini memperkuat hasil Machfud et al. (2025), Kariani et al. (2025), dan Hasanah et al. (2025) mengenai pentingnya pelatihan dan pendampingan dalam mendukung kompetensi guru untuk menerapkan pembelajaran mendalam. Namun, keberlanjutan program melalui pendampingan, refleksi, dan penyempurnaan perangkat tetap diperlukan agar kompetensi yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik pembelajaran di sekolah.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berupa pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan *deep learning* bagi guru sekolah dasar di Kecamatan Sawan telah terlaksana melalui tahapan pelatihan, workshop, praktik penyusunan perangkat, pendampingan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta pada seluruh aspek yang dievaluasi, meliputi pemahaman konsep *deep learning*, perumusan tujuan pembelajaran, penyusunan aktivitas pembelajaran kontekstual dan bermakna, serta pengembangan asesmen autentik. Peningkatan tersebut tercermin dari perubahan skor masing-masing aspek dari 2,8 menjadi 4,5; 3,0 menjadi 4,6; 2,9 menjadi 4,4; dan 2,7 menjadi 4,3.

Pelatihan juga menghasilkan perangkat pembelajaran yang menunjukkan keterpaduan antara tujuan, aktivitas, dan asesmen. Sebanyak 87% peserta mampu mengintegrasikan ketiga komponen tersebut, 82% perangkat memuat aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, dan 78% telah menggunakan bentuk asesmen autentik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan dapat mendukung penguatan kompetensi guru dalam merancang perangkat pembelajaran berbasis *deep learning*. Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, diperlukan pendampingan lanjutan yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengimplementasikan, merefleksikan, dan menyempurnakan perangkat pembelajaran berdasarkan pengalaman di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2026). Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.70134/pedasud.v2i2.711>
- Dhiya, S. D. M., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2026). Implementasi program komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi guru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 14566–14574.
- Fatmawati, T., & Jaya, A. (2025). Transformasi pendidikan dasar melalui Kurikulum Merdeka: Analisis dampak pada kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Sosial Humaniora*, 7, 14–30. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v7i1.811>
- Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). *A rich seam: How new pedagogies find deep learning*. Pearson.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin.
- Hasanah, R. U., Simbolon, N. T., Siregar, E. T., Adawiyah, R., Sibarani, S., Simangunsong, H., Siregar, C., & Saputri, L. (2025). Pemberdayaan guru madrasah tsanawiyah melalui pelatihan inovatif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam merancang pembelajaran mendalam. *Jurnal Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat Multikultural*, 3(3), 109–117.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. Routledge.
- Kariani, R., Sembiring, B., Nasution, S. S., & Wahyuni, L. (2025). Implementasi perencanaan pembelajaran mendalam untuk meningkatkan kompetensi pedagogi guru madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 115–124. <https://doi.org/10.64803/jupemba.v1i3.65>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Machfud, N. U. A. C., Astutiek, D., Setyawanto, A., Zubair, A., Riandra, A., & Setiawan, A. P. (2025). Pelatihan pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru madrasah ibtidaiyah. *Al-Murtado: Journal of Social Innovation and Community Service*, 2(2), 181–192.
- Mujiyanto, G., Wibowo, A. P., Tinus, A., & Setiawan, A. (2025). Meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah pertama Muhammadiyah 1 Sumberpucung. *Jurnal Hasil Pengabdian*, 5(1), 943–952. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2293>

- Mujtahid, M., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam (*deep learning*) di sekolah dasar sebagai penguatan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 2(2), 31–37.
- Nakjah, S. N. S., & Adawiah, R. (2025). Innovative authentic and formative assessment in science education: A systematic review. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 6(2), 82–94.
- Ningrum, M., & Andriani, R. (2023). Kurikulum Merdeka belajar berbasis pembelajaran berdiferensiasi di madrasah ibtdaiyah. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3513>
- Palupi, E. L. W., Ekawati, R., Kohar, A. W., Mubarkah, R. E., Kartikawati, W., & Purbaningrum, M. (2023). Peningkatan kompetensi profesional guru SD melalui pelatihan pengembangan iceberg matematika realistik berbasis budaya lokal. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(2), 225–234.
- Suparya, I. K., Wartayasa, I. K., & Ariyana, K. S. (2025). Improving critical thinking ability of elementary school students in science learning through scientific learning model based on Tri Kaya Parisudha. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 9(2), 220–229. <https://doi.org/10.23887/jisd.v9i2.91818>
- Thoharudin, M., Achmadi, A., Astuti, D. P., & Farizi, A. (2025). Peran MGMP sebagai komunitas belajar profesional dalam pengembangan kapasitas guru ekonomi di Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(3), 965–981